

**IMPLEMENTASI DEEP LEARNING
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
MURID KELAS II SDN 01 REMBUN
KABUPATEN PEKALONGAN**

Firda Firdaus¹, Kurotul Aeni²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

firdafirdaus433@students.unnes.ac.id, aeni.kurotul@gmail.com

ABSTRACT

Deep learning is an educational approach that emphasizes a profound understanding of concepts and the mastery of competencies. This study focuses specifically on the element of "mindful learning." Its objectives are to describe the implementation of the mindful learning approach within the Pancasila Education curriculum for second-grade students and to identify the factors that facilitate or hinder this implementation. A descriptive qualitative research method was employed. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation, utilizing corresponding guidelines and sheets. Data analysis followed the framework proposed by Miles & Huberman (1984)—as cited in Sugiyono (2023: 438)—comprising data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. Data validity was verified through triangulation of sources and time. The results indicate that mindful learning was implemented through activities such as expressing feelings at the beginning and end of lessons, singing national songs, engaging in Q&A sessions regarding Pancasila values, and fostering a habit among students to ask questions when material was not understood. Implementation was supported by the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum), teacher training, the teachers' creative application of mindful learning, and consistent teacher practices. Challenges included limited facilities and infrastructure, the influence of the students' environments, and the diverse characteristics of the students. In conclusion, the implementation of mindful learning in second-grade Pancasila Education at SDN 01 Rembun successfully fostered a learning environment that was more conscious, active, and meaningful. This was evident across the three stages of the lesson: the opening, core activities, and closing.

Keywords: *Deep Learning; Mindful Learning; Pancasila Education*

ABSTRAK

Deep learning atau pembelajaran mendalam merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep dan penguasaan kompetensi secara mendalam. Fokus penelitian ini elemen mindful learning. Tujuan penelitian mendeskripsikan implementasi pendekatan deep learning elemen mindful learning pada kegiatan intrakurikuler Pendidikan Pancasila murid kelas II serta

mendesripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan *mindful learning*. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis mencakup pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan simpulan menurut Miles & Huberman (1984) dalam Sugiyono (2023: 438). Uji keabsahan data yang digunakan yaitu uji kredibilitas triangulasi sumber dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mindful learning* dilaksanakan melalui kegiatan mengungkapkan perasaan awal dan akhir pembelajaran; menyanyikan lagu nasional; tanya jawab nilai-nilai Pancasila; kebiasaan murid bertanya ketika belum memahami materi. Pelaksanaan pembelajaran didukung oleh Kurikulum Merdeka; pelatihan guru; guru kreatif menerapkan *mindful learning*; dan pembiasaan guru yang konsisten. Hambatan penelitian meliputi keterbatasan sarana dan prasarana; pengaruh lingkungan murid; serta karakteristik murid yang beragam. Simpulan, implementasi *mindful learning* di kelas II SDN 01 Rembun kegiatan intrakurikuler mampu menciptakan pembelajaran yang lebih sadar, aktif, dan bermakna. Hal ini tampak dari tiga aspek *mindful learning* baik kegiatan awal, inti, maupun penutup.

Kata Kunci: *Deep Learning, Mindful Learning*, Pendidikan Pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia karena membentuk kepribadian, perspektif, dan kemampuan seseorang. Pendidikan adalah proses yang membentuk identitas manusia sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai budaya dan pengetahuan. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Tantangan internal pendidikan Indonesia terletak pada krisis pembelajaran yang berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran meskipun akses pendidikan dasar dan menengah sudah cukup baik. Diperlukan inisiatif dan upaya yang lebih kuat dan kreatif untuk mengakselerasi dampak pendidikan melalui berbagai pendekatan pembelajaran, yang salah satunya pendekatan *Deep learning* atau pembelajaran mendalam.

Deep learning atau pembelajaran mendalam sebagai strategi pembelajaran berorientasi pada pemahaman konseptual dan berpikir kritis menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kebijakan Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026 pasal 3 ayat 1 yang menyebutkan Proses pembelajaran dilaksanakan dengan saling memuliakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu berdasarkan prinsip pembelajaran: 1) berkesadaran; 2) bermakna; dan 3) menggembirakan. Tiga prinsip dalam pendekatan *deep learning* yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan (Kemendikbud, 2025:4). Konsep *deep learning* menekankan keterlibatan aktif murid dalam eksplorasi, analisis, serta penerapan ilmu dalam konteks nyata.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *deep learning* memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan nyata murid. Pembelajaran Mendalam tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter, kreativitas, dan empati, sehingga murid tumbuh menjadi individu yang

utuh dan selaras dengan tuntutan global (Kemendikbud, 2025:10). *Deep learning* memotivasi murid untuk berpikir kritis, analitis, dan sintesis dalam memecahkan masalah kompleks, dengan menghubungkan pembelajaran pada konteks budaya, sosial, dan tantangan sehari-hari. Kapasitas murid untuk mengamati pengalaman batin dan lingkungan secara sadar, tidak otomatis atau reaktif, melainkan hadir penuh dalam proses pengalaman merujuk pada salah satu elemen *deep learning*, yaitu *mindful learning*.

Mindful learning dalam konteks pendidikan diterapkan untuk membantu murid hadir penuh dalam proses belajar, menyadari emosi dan pikirannya secara reflektif serta membangun fokus belajar yang mendalam melalui teknik *mindful* dan pendekatan transformatif terhadap pengajaran dan pembelajaran. *Mindful learning* mengondisikan murid memiliki fokus belajar untuk mencapai prestasi akademik yang diharapkan. Murid didorong untuk terlibat secara utuh dalam proses belajar tanpa terbebani oleh penilaian atau tekanan performatif melalui kesadaran penuh terhadap pengalaman belajar yang sedang berlangsung. *Mindful learning*

mendorong kemampuan adaptif murid dalam menghadapi situasi yang tidak pasti atau kompleks. Kepekaan terhadap konteks dan keterbukaan terhadap alternatif, murid mampu menyesuaikan strategi belajarnya. Implementasi *mindful learning* ini memiliki keterkaitan erat dengan Pendidikan Pancasila, terutama dalam membentuk karakter murid yang selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Pendidikan Pancasila mengajarkan tentang moral yang harus sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Pendidikan Pancasila tidak hanya soal hafalan materi yang banyak, akan tetapi tetap memprioritaskan pada perilaku murid agar mempunyai keterampilan dan akhlak mulia. Keterampilan tersebut diberikan kepada murid dengan tujuan agar murid mampu bersaing di tengah beratnya persaingan dalam dunia kerja atau dalam kehidupan perkuliahan nantinya.

Pendekatan *deep learning* terutama elemen *mindful learning* menciptakan ruang belajar yang tidak hanya merangsang intelektualitas murid, tetapi juga merawat sisi emosional dan spiritual murid. Hal ini sejalan dengan Pendidikan Pancasila

yang berorientasi pada pembentukan karakter dan jati diri bangsa. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif berupa hafalan atau penguasaan materi secara dangkal, melainkan lebih pada bagaimana murid mampu menginternalisasi, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan *deep learning* dalam Pendidikan Pancasila menuntut adanya keterlibatan aktif dari murid dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran berbasis pendekatan *deep learning* ini sudah diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 01 Rembun Pekalongan. Sekolah telah mengaplikasikan pendekatan *deep learning* yang menekankan pada pemahaman konsep secara mendalam, keterlibatan aktif, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis murid, namun dalam praktiknya guru dihadapkan pada perbedaan kemampuan kognitif, gaya belajar, latar belakang, dan tingkat motivasi yang beragam pada setiap murid. Kondisi tersebut menuntut guru untuk mampu menganalisis karakteristik murid secara komprehensif sebagai dasar dalam merancang

pembelajaran yang adaptif dan diferensiatif agar prinsip deep learning dapat diterapkan secara optimal (Mu'ti, 2025 : 10).

Penelitian sebelumnya terkait dengan *deep learning* oleh Megasari dan Nurhidayah (2025), hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran PPKn dapat ditingkatkan melalui pendekatan *deep learning*. Penelitian oleh Cholifatunisa et al. (2025), hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* merupakan inovasi dalam dunia pendidikan yang membantu murid memahami materi secara lebih mendalam, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Penelitian Muttaqin et al. (2025), hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun teknologi *deep learning* masih diterapkan dalam skala terbatas, dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, seperti peningkatan motivasi murid, pemahaman materi yang lebih baik, dan analisis perkembangan murid secara lebih akurat, cukup signifikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul "Implementasi

Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Murid Kelas II SDN 01 Rembun Kabupaten Pekalongan". Penelitian ini penting untuk dilakukan.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus penelitian deskriptif. Sugiyono (2023: 25) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, peneliti sebagai instrument kunci. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada pemahaman makna dan mengkontruksi fenomena.

Penggunaan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil yang akan diperoleh dari penelitian ini, akan dideskripsikan dalam bentuk naratif bukan dalam bentuk angka yang disesuaikan dengan fakta kondisi nyata di lapangan.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek atau subjek penelitian tanpa melalui perantara. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui perantara, yakni data yang sudah ada dan dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman (1984) dalam Sugiyono (2023: 438), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas Triangulasi sumber dan waktu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *mindful learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SDN 01 Rembun terlaksana melalui tahapan

pembelajaran yang sistematis, mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup. Pada tahap pendahuluan, guru mengondisikan kelas terlebih dahulu agar murid siap menerima pembelajaran. Setelah itu dilakukan doa bersama dan menyanyikan lagu nasional, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan memimpin kelas oleh salah satu murid. Kegiatan ini membangun suasana belajar yang tertib, tenang, dan memusatkan perhatian murid pada pembelajaran yang akan berlangsung.

Pada awal pembelajaran, guru meminta murid untuk mengungkapkan perasaan melalui gambar emosi atau jawaban sederhana. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa murid dapat menyampaikan kondisi emosional yang sedang dirasakan, seperti senang, bersemangat, dan antusias mengikuti pembelajaran. Kegiatan mengungkapkan perasaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak dimulai secara langsung pada materi, melainkan diawali dengan pengenalan terhadap kondisi diri murid. Hal tersebut sejalan dengan konsep *mindful learning* yang menekankan kesadaran penuh terhadap pengalaman batin dan kondisi diri, sehingga murid tidak

belajar secara otomatis, melainkan hadir secara sadar dalam proses pembelajaran (Bhoki dkk., 2025). Pertanyaan pemantik yang diajukan oleh guru juga seputar Pancasila, contohnya mengenai lambing Pancasila, bunyi-bunyi sila Pancasila, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Murid menunjukkan keterlibatan yang cukup aktif dalam menanggapi pertanyaan guru, sebagian murid langsung memberikan jawaban, sebagian lainnya masih memerlukan bantuan guru, dan sebagian lain memperhatikan dengan seksama sambil menunggu kesempatan untuk menjawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah memberi ruang bagi murid untuk terlibat secara aktif, baik secara lisan maupun melalui perhatian terhadap penjelasan guru. Keterlibatan tersebut selaras dengan pandangan bahwa *mindful learning* menempatkan murid sebagai subjek yang hadir secara penuh, sadar, dan aktif dalam proses belajar (Bhoki dkk., 2025).

Pada inti pembelajaran, murid yang belum memahami materi akan langsung bertanya kepada guru. Sikap bertanya menunjukkan adanya keterbukaan terhadap proses belajar serta kemampuan untuk menerima

bahwa pemahaman terhadap materi belum sepenuhnya tercapai. Sikap penerimaan merupakan salah satu unsur paling penting yang membuat murid tidak menolak pengalaman belajar yang sedang dijalani, melainkan menerimanya sebagai bagian dari proses memahami diri dan materi pembelajaran dalam teori *mindful learning* (Bhoki dkk., 2025). Sikap penerimaan penting karena murid tidak merasa takut untuk menunjukkan ketidaktahuannya, sebaliknya murid merasa aman untuk bertanya, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suasana yang mendukung dan kondusif.

Pada akhir pembelajaran, guru kembali meminta murid mengungkapkan perasaan setelah mengikuti kegiatan belajar. Sebagian besar murid menyampaikan perasaan positif, seperti senang, puas, dan merasa lebih memahami materi yang telah dipelajari. Pengalaman emosional penting karena murid diajak untuk merefleksikan apa yang telah dialami selama proses belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih utuh dan tidak semata-mata berorientasi pada hasil akhir dalam

perspektif *mindful learning* (Bhoki dkk., 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang mendukung pelaksanaan *mindful learning*. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengelola kelas agar murid dapat terlibat aktif, diberi kesempatan bertanya, serta didorong untuk mengungkapkan perasaan. Peran guru tersebut sejalan dengan konsep *deep learning* yang menekankan bahwa guru perlu memahami karakter, profil, minat, dan potensi murid agar pembelajaran dapat berlangsung lebih bermakna dan sesuai kebutuhan murid (Mu'ti, 2025).

Faktor pendukung pelaksanaan *mindful learning* di kelas II SDN 01 Rembun antara lain penerapan Kurikulum Merdeka, kesiapan guru, pembiasaan kegiatan kelas, serta adanya pelatihan *deep learning* bagi guru. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada murid dan tidak semata-mata bertumpu pada hafalan. Kerangka *deep learning* menekankan praktik pedagogis, kemitraan

pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pemanfaatan digital sebagai bagian dari ekosistem belajar yang mendukung (Abdul Mu'ti, 2025). Guru lebih mudah menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan karakteristik murid kelas II yang masih membutuhkan pendekatan konkret, sederhana, dan menyenangkan dengan adanya fleksibilitas tersebut. Guru telah mengikuti pelatihan *deep learning* sehingga memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai cara membangun pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Pelatihan tersebut memberikan bekal kepada guru untuk merancang kegiatan belajar yang tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses dan pengalaman murid selama mengikuti pembelajaran. Sejalan dengan teori *deep learning* yang menekankan bahwa pembelajaran mendalam harus mampu menghubungkan murid dengan materi secara sadar, relevan, dan reflektif (Kemendikbud, 2025). Kreativitas guru juga menjadi faktor pendukung yang berpengaruh dalam proses pembelajaran. Guru mampu menciptakan kegiatan sederhana, seperti pengungkapan perasaan,

tanya jawab, dan pengondisian kelas yang dilakukan secara konsisten, namun memiliki makna yang besar bagi murid. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membuat murid lebih mudah memahami alur pembelajaran dan lebih siap mengikuti kegiatan berikutnya. Pembiasaan dalam konsep *mindful learning* membantu membangun kesadaran, perhatian, dan penerimaan murid terhadap proses belajar yang sedang dijalani (Bhoki dkk., 2025).

Faktor penghambat pelaksanaan *mindful learning* di kelas II SDN 01 Rembun yang utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, terutama media proyektor yang jumlahnya terbatas. Kondisi ini menyebabkan guru tidak selalu dapat memanfaatkan media visual secara optimal. Pemanfaatan media dan lingkungan belajar yang memadai sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan kontekstual dalam kerangka *deep learning* (Abdul Mu'ti, 2025). Keterbatasan fasilitas tersebut menuntut guru untuk lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran agar tujuan yang diharapkan tetap tercapai. Hambatan lain berasal dari pengaruh

lingkungan dan pergaulan murid di luar sekolah. Kondisi tersebut dapat mengganggu fokus dan konsentrasi murid saat pembelajaran dimulai. Pengaruh lingkungan luar menjadi tantangan yang perlu diantisipasi melalui pembiasaan dan pendampingan yang berkelanjutan. Keberagaman karakter murid juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Terdapat murid yang cepat memahami materi, terdapat murid yang membutuhkan pengulangan, dan terdapat pula murid yang masih malu atau ragu untuk bertanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus diatur secara adaptif agar mampu menjangkau seluruh murid dengan karakter yang berbeda-beda. Perbedaan karakter murid perlu dipandang sebagai kondisi yang wajar, tetapi tetap memerlukan strategi pembelajaran yang tepat.

Pembahasan

Implementasi pendekatan *deep learning* elemen *mindful learning* pada kegiatan intrakurikuler dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SDN 01 Rembun Kabupaten Pekalongan

Implementasi pendekatan *deep learning* elemen *mindful learning* pada

pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SDN 01 Rembun menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah diarahkan untuk membangun kesadaran murid terhadap diri sendiri, materi yang dipelajari, serta pengalaman belajar yang sedang dijalani. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, melainkan juga pada upaya menghadirkan murid secara sadar, aktif, dan terlibat penuh dalam setiap tahapan kegiatan belajar. Kondisi tersebut tampak pada kegiatan pembuka, inti, dan penutup pembelajaran yang disusun secara terarah dan berkesinambungan.

1) Aspek Berkesadaran

Pengungkapan perasaan pada awal pembelajaran menjadi salah satu bentuk nyata penerapan elemen *mindful learning* pada aspek berkesadaran. Murid diminta menunjukkan perasaan melalui gambar emote atau ungkapan sederhana yang menggambarkan kondisi emosional mereka. Kegiatan tersebut membantu murid menyadari keadaan dirinya sebelum masuk ke materi Pelajaran. Murid tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga hadir secara sadar dengan mengenali perasaan yang sedang dialami. Pada

akhir pembelajaran, murid kembali diminta mengungkapkan perasaan yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan belajar. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa murid umumnya berada dalam kondisi senang, antusias, dan puas.



Gambar. 1 Murid mengungkapkan perasaan melalui gambar emote pada awal pembelajaran

Gambar tersebut tampak bahwa situasi pembelajaran berlangsung dalam suasana yang positif, menyenangkan, dan memberi pengalaman bermakna bagi murid. Murid antusias dan senang mengungkapkan perasaan melalui gambar emote.

2) Aspek Perhatian Terhadap Momen Saat Ini

Kegiatan pembuka dilaksanakan melalui penyanyian lagu nasional yang dipimpin oleh salah satu murid, kemudian dilanjutkan dengan do'a dan pengondisian kelas. Aktivitas ini berfungsi untuk menciptakan suasana belajar yang tertib, tenang, dan siap menerima pembelajaran. Situasi tersebut menunjukkan adanya aspek

perhatian terhadap momen saat ini karena murid diarahkan untuk memusatkan diri pada kegiatan yang sedang berlangsung. Murid tampak lebih fokus setelah mengikuti rangkaian pembuka tersebut karena perhatian mereka telah diarahkan sejak awal.

Aspek perhatian terhadap momen saat ini juga tampak dalam kegiatan awal pembelajaran. Guru memberikan pernyataan seputar Pancasila, meliputi simbol-simbol Pancasila, bunyi Pancasila, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Murid menjawab pertanyaan tersebut dengan bimbingan guru dan berusaha mengaitkan materi dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Kegiatan ini menuntut murid untuk benar-benar memperhatikan apa yang sedang dipelajari, bukan sekedar mendengar secara pasif.

3) Aspek Penerimaan

Sikap murid yang langsung bertanya ketika belum memahami materi menunjukkan aspek penerimaan. Murid menerima kondisi bahwa dirinya belum paham, kemudian meresponnya dengan cara yang tepat, yaitu bertanya kepada

guru. Menurut Isro'iyah dkk. (2025), sikap penerimaan merupakan bagian penting dari *mindful learning* karena murid dilatih untuk tidak menolak pengalaman belajar yang sedang berlangsung, melainkan menerimanya sebagai proses untuk berkembang. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran telah memberi ruang aman bagi murid untuk jujur terhadap kesulitan yang mereka alami.



Gambar. 2 Murid bertanya kepada guru ketika belum memahami materi pembelajaran

Guru berperan penting dalam menguatkan ketiga aspek tersebut. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun suasana kelas yang mendukung keterlibatan murid secara penuh. Hal ini sejalan dengan pandangan Kurniawan (2025) bahwa guru dalam pembelajaran berbasis *deep learning* perlu berperan sebagai fasilitator yang membangun interaksi positif, mengarahkan murid, dan menciptakan suasana belajar yang

sadar dan bermakna. Murid diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan, menjawab pertanyaan, dan bertanya saat mengalami kebingungan. Kondisi ini menciptakan pembelajaran yang lebih hidup, komunikatif, dan reflektif. Dengan demikian, implementasi elemen *mindful learning* dalam kegiatan intrakurikuler Pendidikan Pancasila telah berjalan dengan baik karena mampu menghadirkan kesadaran, perhatian terhadap momen saat ini, dan sikap penerimaan dalam proses belajar murid.

Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan elemen *mindful learning* pembelajaran Pendidikan Pancasila murid kelas II SDN 01 Rembun Kabupaten Pekalongan

Pelaksanaan elemen *mindful learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila didukung oleh beberapa faktor yang saling memperkuat. Pemberlakuan Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada murid. Kebijakan ini memungkinkan guru menyusun kegiatan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan murid kelas II.

Pembelajaran *deep learning* memberikan ruang untuk mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan pengalaman murid dan tidak terjebak pada pembelajaran satu arah (Amrullah dkk. 2025). Ruang yang luas untuk berinovasi menjadi dasar penting dalam mengembangkan pembelajaran yang menekankan kesadaran, keterlibatan aktif, dan pemaknaan terhadap materi. Penerapan Kurikulum Merdeka, menuntut pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik murid sehingga lebih mudah membentuk suasana belajar yang sadar dan bermakna.

Pelatihan guru mengenai pendekatan *deep learning* juga menjadi faktor pendukung yang penting. Guru memperoleh pemahaman mengenai pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, refleksi, dan keterlibatan aktif murid. Pengetahuan itu membantu guru merancang kegiatan yang mendukung penerapan *mindful learning* di kelas. Menurut Kurniawan (2025), guru perlu memiliki kemampuan merancang pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun pengalaman belajar

yang terhubung dengan kehidupan nyata murid. Guru menjadi lebih siap dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat, membangun interaksi yang positif, dan mengarahkan murid agar lebih sadar terhadap proses belajarnya. Kompetensi guru yang terus berkembang menjadi salah satu penentu utama keberhasilan implementasi pendekatan ini.

Kreativitas dan inovasi guru turut memperkuat proses pembelajaran. Guru mampu menghadirkan kegiatan yang menarik, sederhana, dan sesuai dengan dunia anak. Kreativitas guru berperan besar dalam menjaga perhatian murid agar tetap tertuju pada pembelajaran yang sedang berlangsung. Kondisi ini memperkuat aspek perhatian terhadap momen saat ini yang menjadi bagian penting dalam *mindful learning*.

Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten juga menjadi faktor pendukung yang menonjol. Kegiatan menyanyikan lagu nasional, mengungkapkan perasaan, menjawab pertanyaan reflektif, dan bertanya saat belum paham telah membentuk budaya kelas yang sadar dan tertib. Pembiasaan tersebut tidak hanya melatih disiplin, tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri dan

penerimaan terhadap proses belajar. Dalam pandangan Isro'iyah dkk. (2025), pembelajaran yang konsisten dan berulang akan membantu murid membangun kesadaran, perhatian, dan sikap penerimaan sebagai kebiasaan belajar. Murid menjadi terbiasa menghadapi pembelajaran dengan sikap siap, fokus, dan terbuka.

Hambatan pelaksanaan *mindful learning* juga masih ditemukan dalam proses pembelajaran. Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala dalam menghadirkan media pembelajaran yang lebih variatif dan menarik. Sekolah hanya menyediakan dua proyektor yang dipakai bersama untuk semua kelas, dimana biasanya guru membutuhkan proyektor untuk menampilkan media pembelajarannya. Kondisi ini memengaruhi kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih konkret dan interaktif. Lingkungan dan pergaulan murid ikut memberi pengaruh terhadap kesiapan murid dalam mengikuti pembelajaran. Murid yang berada dalam lingkungan yang kurang mendukung dapat membawa kebiasaan yang memengaruhi perhatian dan kedisiplinan mereka di kelas.

Keragaman karakteristik murid menjadi tantangan lain dari pelaksanaan elemen *mindful learning*. Setiap murid memiliki tingkat konsentrasi, gaya belajar, keaktifan, dan kemampuan memahami materi yang berbeda. Perbedaan tersebut menuntut guru untuk lebih adaptif dalam mengelola pembelajaran. Guru perlu menyesuaikan pendekatan agar seluruh murid tetap terlibat secara aktif dan merasa nyaman selama proses belajar berlangsung.

Secara keseluruhan, faktor pendukung berupa Kurikulum Merdeka, pelatihan guru, kreativitas guru, dan pembiasaan yang konsisten telah membantu penerapan elemen *mindful learning* berjalan dengan baik. Faktor penghambat berupa keterbatasan sarana dan prasarana, pengaruh lingkungan dan pergaulan murid, serta beragamnya karakteristik murid menjadi tantangan yang perlu terus diatasi. Pelaksanaan pembelajaran yang optimal memerlukan dukungan sekolah, kemampuan guru dalam beradaptasi, serta pengelolaan kelas yang peka terhadap kebutuhan murid agar ketiga aspek *mindful learning* dapat terus terwujud secara seimbang.

D. Kesimpulan

Implementasi *mindful learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SDN 01 Rembun Kabupaten Pekalongan telah terlaksana melalui kegiatan yang menumbuhkan kesadaran, perhatian terhadap momen saat ini, dan sikap penerimaan murid dalam proses belajar. Kegiatan mengungkapkan perasaan pada awal dan akhir pembelajaran, menyanyikan lagu nasional, tanya jawab mengenai Pancasila, serta kebiasaan murid bertanya ketika belum memahami materi menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara sadar, aktif, dan bermakna. Pelaksanaan tersebut didukung oleh penerapan Kurikulum Merdeka, hasil pelatihan guru tentang *deep learning*, kreativitas guru, dan pembiasaan yang konsisten. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, pengaruh lingkungan dan pergaulan murid, serta beragamnya karakteristik murid. Secara umum, *mindful learning* memberikan kontribusi positif terhadap keterlibatan murid dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan mendukung pembentukan

karakter yang lebih sadar, percaya diri, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aura Rahma Dewi, dkk. (2025). *Deep learning* dalam pembelajaran MI tinjauan literatur dalam meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(2), 584–592.
- Aulia Nurul, S., Iskandar, S., Amalia, M., & Nazihah, P. F. (2025). Konsep dan implementasi pendekatan *deep learning* di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1661–1670.
- Biantoro, Y., & Sukiyanto, S. (2026). Pembelajaran berkesadaran (*mindful learning*) sebagai strategi peningkatan kesejahteraan psikologis siswa dan guru: Kajian literatur. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(3), 2411–2419.
- Cholifatunisa, A., Aulia, L., Marlina, N., & Iskandar, S. (2025). Pengembangan kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan kompetensi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 1281, 128–136.
- Farisi, S. (2023). Penerapan metode pembelajaran mendalam sebagai upaya pembentukan karakter siswa. *Jurnal*, 36, 279–284.
- Isro'iyah, L., Sole, Y. Y. E., Bhoki, H., Liyong, Y., Keban, Y. B., Khotimah, F. K., Handoko, & Hartini, A. (2025). Manajemen Pembelajaran Deep Learning (Perspektif Mindful, Meaningful, dan Joyful).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025). *Pembelajaran mendalam menuju pendidikan bermutu untuk semua*. Kemendikbud.
- Kurniawan, R. G. (2025). *Pembelajaran diferensiasi berbasis deep learning: Strategi mindful, meaningful, dan joyful learning*. Penerbit Lutfi Gilang.
- Megasari, I. I., Nurhidayah, D. D., & Dewantara, K. H. (2025). Implementasi *deep learning* sebagai inovasi pembelajaran PPKn menurut visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal*, 112, 1–11.
- Muhamad Tisna Nugraha, A. H. (2021). Membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik melalui pendekatan pembelajaran *deep learning*. *Jurnal*, 474, 124–134.
- Muttaqin, Z., Hadi, E., & Jayadi, U. (2025). Analisis penerapan *deep learning* dalam pembelajaran di sekolah dasar: Studi empiris di Kota Mataram. *Jurnal*, 46, 651–660.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40.
- Royani, R., Ahda, S., Silalahi, S., dkk. (2024). Model pembelajaran *deep learning* untuk meningkatkan pemahaman IPS di sekolah dasar: Studi kasus di SD Global Garuda. *Jurnal*, 3, 77–88.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.